



Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Awang Ari Pangestu^{1*}, Haryono², Rafika Bayu Kusumandari³

¹Program Studi Pengembangan Kurikulum, FIP Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²⁻³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: awangari Pangestu98@gmail.com

Abstract. This study aims to evaluate the implementation of project-based learning (PjBL) in Indonesian language learning at SMP PGRI Tawangharjo using the CIPP evaluation model, covering context, input, process, and product. The study employed a descriptive evaluative approach with quantitative data supported by qualitative evidence. Participants consisted of an Indonesian language teacher, 30 eighth-grade students, the principal, and the vice principal. Data were collected through classroom observation, student questionnaires, interviews, and documentation of teaching materials and student projects. Quantitative data were analyzed descriptively using means and percentages, while qualitative data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the school has a positive commitment to innovative learning, but formal policy support for PjBL has not been fully developed. Teachers demonstrate strong initiative, although teaching tools, assessment rubrics, infrastructure, and project resources remain limited. PjBL implementation is relatively stronger in determining basic questions and project implementation, but weaker in monitoring and reflection. Student products, including brochures, short stories, and posters, are creative and varied, yet language accuracy, structure, aesthetics, and evaluation need improvement. The study implies that systematic school policies, continuous teacher development, adequate facilities, formative assessment, reflection, and collaborative supervision are required to strengthen PjBL implementation.

Keywords: CIPP evaluation; Indonesian language; junior high school; Merdeka Curriculum; project-based learning

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP PGRI Tawangharjo menggunakan model evaluasi CIPP yang mencakup context, input, process, dan product. Penelitian menggunakan pendekatan evaluatif deskriptif kuantitatif dengan dukungan data kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia kelas VIII, 30 siswa kelas VIII, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, angket persepsi siswa, wawancara, serta dokumentasi perangkat ajar dan hasil proyek. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata dan persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen terhadap inovasi pembelajaran, tetapi dukungan kebijakan formal untuk PjBL belum berkembang secara optimal. Guru memiliki inisiatif tinggi, namun perangkat ajar, rubrik penilaian, sarana, dan sumber belajar proyek masih terbatas. Pelaksanaan PjBL lebih kuat pada tahap menentukan pertanyaan dasar dan pelaksanaan proyek, sedangkan monitoring dan refleksi masih rendah. Produk siswa berupa brosur, cerpen, dan poster menunjukkan kreativitas yang cukup baik, tetapi ketepatan bahasa, struktur, estetika, dan evaluasi masih perlu diperbaiki. Implikasi penelitian menekankan pentingnya kebijakan sekolah, pengembangan kompetensi guru, peningkatan fasilitas, penilaian formatif, refleksi, serta supervisi kolaboratif.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; evaluasi CIPP; Kurikulum Merdeka; pembelajaran berbasis proyek; SMP

LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 mendorong perubahan cara pandang terhadap proses pembelajaran. Sekolah tidak lagi cukup berperan sebagai tempat penyampaian materi, tetapi perlu menjadi ruang yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, penyelidikan, dan pemecahan masalah. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta mampu beradaptasi dengan

perubahan. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi secara teoritis perlu dilengkapi dengan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Project-Based Learning (PjBL) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tuntutan tersebut. Melalui PjBL, siswa belajar dengan mengerjakan proyek yang memiliki tujuan jelas dan menghasilkan produk atau karya. Siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi terlibat dalam merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, menyusun perencanaan, membagi tugas, mengembangkan produk, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Rangkaian tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, PjBL memiliki potensi yang sangat besar karena kompetensi bahasa pada dasarnya berkembang melalui praktik. Keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dapat diintegrasikan dalam proyek yang dekat dengan kehidupan siswa. Produk pembelajaran dapat berupa brosur, poster, cerpen, podcast, video literasi, majalah kelas, laporan sederhana, atau dokumentasi budaya lokal. Dengan proyek semacam itu, siswa belajar menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi yang nyata.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan konteks sekolah. Fleksibilitas tersebut membuka peluang bagi penerapan PjBL secara lebih kreatif. Akan tetapi, fleksibilitas juga menuntut kemampuan guru dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran. PjBL tidak cukup dilakukan dengan memberikan tugas kelompok kemudian meminta siswa mengumpulkan produk. Proyek perlu dirancang sebagai proses pembelajaran yang memiliki tahapan, monitoring, umpan balik, dan refleksi.

Pelaksanaan PjBL di sekolah juga dipengaruhi oleh konteks kelembagaan. Dukungan kepala sekolah, kebijakan kurikulum, ketersediaan sarana, waktu pembelajaran, kompetensi guru, sumber belajar, dan sistem penilaian menjadi faktor yang menentukan. Ketika salah satu komponen tidak tersedia secara memadai, implementasi PjBL dapat berjalan tetapi belum mencapai kualitas yang diharapkan. Karena itu, evaluasi terhadap PjBL perlu melihat keseluruhan sistem, bukan hanya hasil produk siswa.

SMP PGRI Tawangharjo merupakan salah satu satuan pendidikan yang telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan data penelitian, sekolah menunjukkan komitmen terhadap inovasi pembelajaran. Guru juga memiliki

inisiatif untuk menggunakan proyek sebagai bagian dari pembelajaran. Namun, terdapat sejumlah kondisi yang masih perlu mendapatkan perhatian, antara lain belum optimalnya kebijakan formal, keterbatasan perangkat pembelajaran, belum tersedianya rubrik penilaian proyek yang komprehensif, keterbatasan sarana, serta pelaksanaan monitoring dan refleksi yang belum konsisten.

Permasalahan tersebut penting dikaji karena PjBL memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional, guru relatif lebih mudah mengontrol alur kegiatan karena materi dan aktivitas telah ditentukan. Pada PjBL, aktivitas siswa lebih beragam dan membutuhkan pengelolaan kelompok. Guru perlu memantau kemajuan proyek, memastikan pembagian tugas berjalan, memberikan umpan balik, serta membantu siswa mengatasi masalah yang muncul selama proses pengerjaan.

Data awal penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata. Dalam kerja kelompok terdapat siswa yang lebih dominan, sedangkan sebagian siswa cenderung mengikuti keputusan teman. Situasi tersebut dapat mengurangi manfaat PjBL apabila tidak disertai strategi pembagian peran dan penilaian kontribusi individu. Oleh sebab itu, evaluasi proses menjadi sangat penting untuk mengetahui apakah proyek benar-benar memberikan pengalaman belajar kepada seluruh siswa.

Selain proses, kualitas produk siswa juga perlu dianalisis. Produk berupa brosur, cerpen, dan poster menunjukkan kreativitas yang cukup baik. Namun, hasil tersebut belum selalu diikuti kualitas kebahasaan, struktur, estetika, dan evaluasi yang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penilaian proyek perlu menggunakan indikator yang lebih jelas sehingga siswa memahami bahwa kreativitas bukan satu-satunya ukuran keberhasilan.

Model evaluasi CIPP digunakan dalam penelitian ini karena memberikan kerangka yang sistematis untuk menilai program. Evaluasi context digunakan untuk melihat kebutuhan dan kondisi yang melatarbelakangi PjBL. Evaluasi input digunakan untuk melihat kesiapan guru, perangkat, sarana, dan dukungan. Evaluasi process digunakan untuk melihat keterlaksanaan tahapan PjBL. Evaluasi product digunakan untuk melihat hasil yang diperoleh siswa.

Pendekatan evaluasi yang komprehensif diharapkan dapat membantu sekolah memahami bagian yang sudah baik dan bagian yang membutuhkan perbaikan. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk memberikan penilaian terhadap pelaksanaan PjBL, tetapi juga menjadi dasar

pengambilan keputusan. Dengan demikian, evaluasi memiliki fungsi perbaikan dan pengembangan program.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena pembelajaran berbasis proyek membutuhkan investasi waktu dan energi yang lebih besar daripada tugas rutin. Sekolah perlu memastikan bahwa sumber daya tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang sejalan dengan tujuan kurikulum. Jika proyek hanya menghasilkan produk tanpa proses penyelidikan dan refleksi, maka nilai pedagogisnya menjadi kurang optimal.

Kebaruan penelitian terletak pada kajian evaluatif terhadap pelaksanaan PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP PGRI Tawangharjo dengan menggunakan empat komponen CIPP dan memadukan data observasi, angket, wawancara, serta dokumentasi. Tujuan penelitian adalah mengevaluasi konteks, input, proses, dan produk serta merumuskan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan PjBL di sekolah.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Project-Based Learning

Project-Based Learning merupakan pendekatan yang mengorganisasi kegiatan belajar melalui proyek yang bermakna. Proyek menjadi sarana siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Dalam pelaksanaannya, siswa menghadapi pertanyaan atau masalah yang memerlukan proses penyelidikan sebelum menghasilkan produk. PjBL memiliki perbedaan dengan pemberian tugas biasa. Pada tugas biasa, siswa dapat memperoleh instruksi sederhana dan mengumpulkan jawaban atau produk. Pada PjBL, proses perencanaan, pengambilan keputusan, kolaborasi, monitoring, revisi, presentasi, dan refleksi menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, keberhasilan PjBL perlu dilihat dari kualitas proses dan produk.

Guru dalam PjBL berperan sebagai fasilitator. Guru memberikan arah, pertanyaan pemantik, sumber belajar, umpan balik, dan dukungan ketika siswa menghadapi kesulitan. Guru juga perlu memastikan bahwa kegiatan proyek tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kebebasan siswa dalam menentukan cara kerja tidak berarti guru melepaskan tanggung jawab pengelolaan pembelajaran.

Siswa dalam PjBL memperoleh tanggung jawab yang lebih besar. Mereka belajar mengatur waktu, membagi pekerjaan, berkomunikasi, menyelesaikan konflik, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan hasil. Pengalaman tersebut dapat menjadi bagian penting dari pengembangan kemandirian dan kemampuan sosial.

Karakteristik PjBL

Karakteristik utama PjBL mencakup adanya masalah atau pertanyaan mendasar, penyusunan rencana proyek, penjadwalan, pelaksanaan dan monitoring, pengembangan produk, presentasi, serta refleksi. Setiap tahapan mempunyai fungsi pedagogis. Pertanyaan mendasar memberikan arah, perencanaan membantu siswa menentukan strategi, jadwal mengatur waktu, monitoring menjaga proses, sedangkan refleksi membantu siswa memahami pengalaman belajar.

Pembelajaran proyek juga memiliki karakteristik autentik. Produk yang dibuat sebaiknya memiliki tujuan dan audiens yang jelas. Dalam Bahasa Indonesia, misalnya, brosur dapat ditujukan untuk kampanye literasi sekolah, poster dapat digunakan untuk menyampaikan pesan lingkungan, dan cerpen dapat dikembangkan sebagai bagian dari antologi kelas. Kejelasan tujuan membuat siswa memahami mengapa mereka perlu menghasilkan produk tersebut.

Kolaborasi merupakan karakteristik penting lainnya. Siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari anggota kelompok. Namun, kolaborasi tidak otomatis terjadi hanya karena siswa ditempatkan dalam kelompok. Guru perlu membantu siswa memahami peran, tanggung jawab, mekanisme komunikasi, dan cara menyelesaikan perbedaan pendapat.

PjBL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran memiliki tujuan yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dan santun. PjBL dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan keterampilan berbahasa dalam satu aktivitas. Misalnya, ketika siswa membuat poster, mereka membaca berbagai sumber, memilih informasi, menulis teks singkat, mendiskusikan pilihan kata, dan mempresentasikan alasan pemilihan desain.

Proyek cerpen dapat melibatkan proses membaca model cerpen, menentukan ide, mengembangkan tokoh dan alur, menulis draf, melakukan revisi, menerima umpan balik, dan mempublikasikan karya. Proses tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan menulis tidak terbentuk melalui satu kali tugas, tetapi melalui siklus perencanaan, penulisan, revisi, dan refleksi.

Produk multimodal juga dapat dikembangkan. Siswa dapat mengubah teks menjadi video atau podcast sehingga kemampuan menulis, berbicara, menyimak, dan literasi digital berkembang secara terpadu. Namun, guru perlu memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung tujuan pembelajaran, bukan sekadar membuat produk tampak menarik.

Evaluasi Model CIPP

Model CIPP memberikan empat sudut pandang evaluasi. Context berfungsi untuk mengetahui kebutuhan, masalah, tujuan, dan lingkungan program. Input berfungsi menilai strategi, sumber daya, dan kesiapan. Process berfungsi memantau pelaksanaan program. Product berfungsi menilai hasil dan dampak yang dicapai.

Dalam konteks penelitian ini, evaluasi context menjawab apakah PjBL sesuai dengan kebutuhan sekolah dan siswa. Evaluasi input melihat apakah guru, perangkat, sarana, dan dukungan sekolah cukup siap. Evaluasi process menilai apakah sintaks PjBL benar-benar dilaksanakan. Evaluasi product melihat kualitas karya siswa dan hasil belajar yang muncul dari proyek.

Kelebihan penggunaan CIPP adalah kemampuannya memberikan informasi untuk pengambilan keputusan. Hasil evaluasi tidak berhenti pada kesimpulan berhasil atau tidak berhasil, tetapi dapat menunjukkan komponen yang harus dipertahankan, diperbaiki, atau dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan model CIPP. Desain penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dengan dukungan data kualitatif. Penelitian dilakukan di SMP PGRI Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.

Subjek penelitian terdiri atas satu guru Bahasa Indonesia kelas VIII, 30 siswa kelas VIII, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Pemilihan subjek tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data dari pelaksana pembelajaran, peserta didik sebagai penerima pengalaman belajar, serta pihak sekolah yang memiliki kewenangan dalam kebijakan dan dukungan program.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, angket siswa, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat keterlaksanaan sintaks PjBL. Angket digunakan untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap pembelajaran. Wawancara

digunakan untuk menggali pengalaman dan kendala, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat ajar dan hasil proyek.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase dan rerata. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari berbagai teknik pengumpulan data dibandingkan untuk memperkuat interpretasi. Reliabilitas angket diuji menggunakan Alpha Cronbach.

Interpretasi dilakukan berdasarkan empat komponen CIPP. Context dianalisis berdasarkan kebutuhan dan kondisi sekolah. Input dianalisis berdasarkan kesiapan guru, perangkat, sarana, dan dukungan. Process dianalisis berdasarkan keterlaksanaan sintaks. Product dianalisis berdasarkan kualitas produk siswa dan proses penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Context

Hasil evaluasi konteks menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen terhadap inovasi pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka. Komitmen tersebut menjadi modal penting bagi pengembangan PjBL. Guru memiliki ruang untuk mengembangkan kegiatan proyek sesuai materi Bahasa Indonesia dan karakteristik siswa.

Namun, dukungan tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam kebijakan formal. Belum terdapat SOP khusus PjBL yang mengatur standar minimal proyek, tahapan pelaksanaan, bentuk dokumentasi, mekanisme supervisi, dan sistem evaluasi. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan PjBL lebih bergantung pada kreativitas dan inisiatif guru.

Dari perspektif siswa, proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan kegiatan yang hanya berisi penjelasan dan latihan. Siswa dapat bekerja bersama teman dan menghasilkan karya. Akan tetapi, siswa belum sepenuhnya terbiasa melakukan refleksi terhadap proses yang telah dijalani.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konteks PjBL di sekolah cukup mendukung, tetapi membutuhkan penguatan kelembagaan. Sekolah perlu menjadikan pembelajaran proyek sebagai bagian dari budaya pembelajaran yang direncanakan, bukan kegiatan yang bergantung pada kesempatan.

Hasil Evaluasi Input

Pada aspek input, guru menunjukkan inisiatif dan kemauan untuk menerapkan PjBL. Guru telah merancang kegiatan yang menghasilkan produk, tetapi perangkat pembelajaran belum seluruhnya mencerminkan sintaks PjBL secara lengkap. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kemampuan perencanaan.

Rubrik penilaian merupakan salah satu input yang perlu diperbaiki. Tanpa rubrik yang jelas, siswa sulit memahami indikator keberhasilan dan guru dapat mengalami kesulitan memberikan penilaian yang konsisten. Rubrik sebaiknya memuat indikator proses dan produk.

Sarana dan prasarana juga menjadi perhatian. Proyek Bahasa Indonesia tidak selalu membutuhkan fasilitas mahal, tetapi membutuhkan akses informasi, media presentasi, alat produksi, dan ruang kerja yang memungkinkan siswa berkolaborasi. Keterbatasan fasilitas dapat diatasi secara kreatif, tetapi dukungan sekolah tetap diperlukan.

Input lain adalah waktu. PjBL membutuhkan waktu untuk merencanakan, mengerjakan, merevisi, dan mempresentasikan produk. Jika waktu terlalu terbatas, siswa cenderung mengejar penyelesaian produk sehingga proses belajar menjadi kurang mendalam.

Hasil Evaluasi Process

Data keterlaksanaan menunjukkan bahwa tahap menentukan pertanyaan dasar mencapai 88%, perencanaan proyek 75%, penyusunan jadwal 70%, pelaksanaan 80%, monitoring 65%, dan refleksi 55%. Pola tersebut menunjukkan bahwa semakin kompleks tahap pengelolaan proses, semakin besar tantangan yang dihadapi guru.

Tahap PjBL	Keterlaksanaan
Menentukan pertanyaan dasar	88%
Perencanaan proyek	75%
Penyusunan jadwal	70%
Pelaksanaan	80%
Monitoring	65%
Refleksi	55%

Tabel 1. Keterlaksanaan tahapan Project-Based Learning. Sumber: data penelitian.

Tahap pertanyaan dasar memperoleh persentase tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru relatif mampu mengarahkan siswa pada persoalan yang menjadi fokus proyek. Pertanyaan yang baik dapat membantu siswa memahami tujuan dan menghubungkan kegiatan proyek dengan materi Bahasa Indonesia.

Perencanaan proyek dan penyusunan jadwal memperoleh persentase lebih rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa belum terbiasa memperkirakan kebutuhan waktu dan membagi aktivitas secara rinci. Guru dapat menyediakan format sederhana berupa tabel pembagian tugas dan jadwal kemajuan.

Pelaksanaan proyek mencapai 80%, menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menjalankan kegiatan yang telah direncanakan. Kegiatan praktik memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan menghasilkan karya. Namun, kualitas pelaksanaan tetap dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok.

Monitoring hanya mencapai 65%. Tahap ini menjadi tantangan karena guru harus memantau beberapa kelompok sekaligus. Monitoring perlu dilakukan secara terjadwal melalui jurnal kemajuan, daftar Periksa, konsultasi singkat, dan umpan balik. Dengan mekanisme tersebut, guru tidak harus mengawasi setiap aktivitas secara terus-menerus.

Refleksi menjadi tahap terendah dengan 55%. Temuan ini penting karena refleksi merupakan bagian yang membedakan PjBL dari tugas proyek biasa. Siswa perlu diajak menilai proses, mengidentifikasi kesulitan, dan menjelaskan perubahan yang terjadi pada pemahaman mereka setelah menyelesaikan proyek.

Pembagian peran dalam kelompok juga perlu diperkuat. Guru dapat menetapkan ketua, pencari informasi, penulis, editor, desainer, dan presenter secara bergantian. Penilaian individu dapat digunakan untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman belajar.

Hasil Evaluasi Product

Produk yang dihasilkan siswa berupa brosur, cerpen, dan poster. Keragaman tersebut menunjukkan adanya ruang kreativitas dalam pembelajaran. Produk juga menjadi bukti konkret bahwa siswa mampu mengubah gagasan menjadi karya yang dapat dilihat dan dikomunikasikan. Walaupun demikian, kualitas kebahasaan masih perlu diperbaiki. Pada brosur dan poster, ketepatan pilihan kata, kalimat persuasif, ejaan, serta keterbacaan perlu menjadi perhatian. Pada cerpen, struktur cerita, pengembangan tokoh, alur, konflik, dan penggunaan bahasa perlu memperoleh umpan balik.

Aspek estetika juga penting tetapi tidak boleh mengalahkan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Produk perlu dinilai secara seimbang antara tampilan dan kualitas isi. Rubrik yang terstruktur akan membantu guru menjaga keseimbangan tersebut.

Penilaian juga perlu memasukkan proses. Siswa yang mengalami perkembangan signifikan melalui beberapa tahap revisi perlu mendapatkan penghargaan terhadap proses tersebut. Dengan demikian, siswa memahami bahwa kualitas karya diperoleh melalui proses belajar dan perbaikan.

Pembahasan Integratif CIPP

Jika keempat komponen CIPP dilihat secara terpadu, terlihat bahwa sekolah telah memiliki fondasi yang cukup baik untuk mengembangkan PjBL. Context menunjukkan adanya kebutuhan dan komitmen terhadap pembelajaran inovatif. Input menunjukkan adanya guru yang memiliki inisiatif, tetapi perangkat dan fasilitas masih perlu diperkuat. Process menunjukkan bahwa pelaksanaan telah berjalan, tetapi monitoring dan refleksi belum optimal. Product menunjukkan adanya karya yang kreatif, tetapi kualitas akademik dan kebahasaan perlu ditingkatkan.

Hubungan antar-komponen tersebut memperlihatkan bahwa kelemahan pada product tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa. Keterbatasan input dan proses juga dapat memengaruhi hasil. Jika guru memiliki rubrik yang jelas dan melakukan monitoring secara rutin, siswa akan memperoleh umpan balik sebelum produk selesai. Dengan demikian, perbaikan input dan process berpotensi meningkatkan product.

Evaluasi juga menunjukkan pentingnya dukungan sistem sekolah. Guru dapat berinovasi secara individual, tetapi keberlanjutan PjBL membutuhkan kebijakan dan budaya sekolah. Forum berbagi praktik baik, supervisi akademik, pelatihan, serta dokumentasi proyek dapat membantu sekolah membangun sistem pembelajaran berbasis proyek yang lebih konsisten.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa evaluasi PjBL perlu dilakukan secara komprehensif. Produk akhir tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan. Konteks, input, dan proses perlu dianalisis karena ketiganya berhubungan dengan kualitas hasil.

Secara praktis, sekolah dapat menyusun SOP sederhana yang memuat tahapan minimal PjBL. Guru dapat menggunakan template perencanaan proyek, jadwal, jurnal monitoring, rubrik, dan lembar refleksi. Dokumen tersebut tidak dimaksudkan menambah beban administratif, tetapi membantu menjaga agar proses PjBL berjalan konsisten.

Guru juga dapat mengembangkan proyek secara bertahap. Pada tahap awal, proyek dapat dibuat sederhana dengan durasi pendek. Setelah siswa dan guru terbiasa, proyek dapat dikembangkan menjadi lebih kompleks dan lintas mata pelajaran. Pendekatan bertahap dapat mengurangi risiko proyek menjadi terlalu berat bagi siswa maupun guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Project-Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP PGRI Tawangharjo memiliki potensi yang baik dalam meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan pengalaman belajar siswa, tetapi belum optimal pada seluruh komponen CIPP. Dari aspek context, sekolah memiliki komitmen terhadap inovasi pembelajaran tetapi belum memiliki kebijakan formal PjBL yang sistematis. Dari aspek input, guru memiliki inisiatif tinggi, sedangkan perangkat ajar, rubrik, sarana, dan sumber belajar masih perlu diperkuat.

Dari aspek process, keterlaksanaan tahapan menunjukkan bahwa pertanyaan dasar mencapai 88%, perencanaan 75%, jadwal 70%, pelaksanaan 80%, monitoring 65%, dan refleksi 55%. Rendahnya monitoring dan refleksi menunjukkan perlunya strategi pengelolaan proses yang lebih terstruktur. Dari aspek product, siswa menghasilkan brosur, cerpen, dan poster yang cukup kreatif, tetapi aspek kebahasaan, struktur, estetika, dan penilaian proses perlu diperbaiki.

Sekolah disarankan menyusun kebijakan operasional PjBL, menyediakan rubrik penilaian, meningkatkan sarana secara bertahap, dan memfasilitasi pengembangan kompetensi guru. Guru disarankan menggunakan monitoring berkala, pembagian peran individu, penilaian formatif, dan refleksi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi, jumlah subjek, dan jenis proyek agar hasil evaluasi dapat dibandingkan pada konteks sekolah yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak dan Ibu tercinta atas doa, dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan selama proses studi dan penyusunan artikel. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pengembangan Kurikulum Universitas Negeri Semarang atas ilmu, bimbingan, dan arahan. Apresiasi disampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan atas kebersamaan dan dukungan selama proses akademik. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada pasangan tercinta atas motivasi, pengertian, dan dukungan selama penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Hidayati, I., & Sumarni, W. (2019). Hambatan implementasi pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum 2013. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 55–64.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). Setting the standard for project-based learning: A proven approach to rigorous classroom instruction. ASCD.
- Nurhadi. (2020). Konsep dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Bandung: Rosda Karya.
- Prasetyo, E. (2022). Evaluasi kurikulum pada pembelajaran bahasa menggunakan model CIPP (Master's thesis, Universitas Negeri Semarang).
- Rahmawati, N., & Nugroho, S. (2019). Peran guru dalam pembelajaran berbasis proyek di jenjang SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 44–52.
- Safitri, I. (2021). Analisis pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di SMP Negeri 2 Surakarta (Undergraduate thesis, Universitas Sebelas Maret).
- Sari, A. R. (2021). PjBL dalam literasi sastra di kelas VIII. *Bahasa & Sastra*, 19(2), 58–66.
- Setiawan, A. (2020). Implementasi PjBL dalam Kurikulum 2013: Studi kasus di SMP Negeri 1 Sleman. *Jurnal Kependidikan*, 15(3), 31–42.
- Suprpto, A., & Wibowo, S. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 25–33.
- Widodo, A., & Harjanto, I. (2020). Perbandingan efektivitas pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran konvensional. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(2), 88–97.
- Wulandari, E., & Yulianti, R. (2022). Evaluasi pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 100–111.
- Yulianti, D. (2022). Implementasi PjBL dalam pembelajaran teks fiksi di SMP Negeri 37 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 12–20.